

KESEHATAN KEBIDANAN

Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan

Vol. IX No. 1

Januari 2020

ISSN : 2252-9675

E-ISSN : 2722-368X



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA RIA HUSADA

KEPERCAYAAN TERHADAP EFEKTIVITAS ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) BERDASARKAN KONSELING BIDAN PADA AKSEPTOR KB DI BPM JEANNE SUBIYAH CIMANGGIS - DEPOK TAHUN 2019

Desi Rusmiati¹, Nur Aini²

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra RIA Husada

Email : info@mrh.ac.id

ABSTRAK

Cakupan penggunaan AKDR secara nasional masih sangat rendah dibandingkan dengan penggunaan KB suntik maupun pil. Jawa Barat hanya mencapai 12,7% jauh di bawah cakupan KB suntik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan terhadap efektivitas AKDR berdasarkan konseling bidan pada akseptor KB di BPM Jeanne Subiyah Depok.. Metode penelitian kuantitatif menggunakan desain non eksperimen dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh Akseptor KB dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Sampel sebanyak 88 responden yang dikumpulkan secara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi square. Hasil sebanyak 31,8% responden kurang percaya terhadap efektivitas AKDR. Dan sebanyak 28,4% mengatakan konseling yang diberikan kurang memadai. Hasil analisis hubungan diketahui pada kelompok responden yang menyatakan konseling bidan kurang baik ada 56% yang kurang percaya terhadap efektivitas AKDR. Pada kelompok responden yang menyatakan suami kurang peduli ada 45,7% yang kurang percaya terhadap efektivitas AKDR. Variabel konseling bidan memiliki nilai OR 3,5 kesimpulan penelitian tiga dari 10 akseptor KB tidak memiliki kepercayaan yang baik terhadap efektivitas AKDR dalam mencegah kehamilan. Peran Bidan dalam memberikan konseling KB memiliki peran yang signifikan dalam membangun kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR. Dukungan suami memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR.

CONFIDENCE IN THE EFFECTIVENESS OF (IUD) BASED ON MIDWIFE COUNSELING BY FAMILY PLANNING ACCEPTORS AT JEANNE SUBIYAH CLINIC CIMANGGIS - DEPOK IN 2019

ABSTRACT

Coverage of IUD used nationally is still very low compared to the use of injection and birth control pills. West Java only reaches 12.7% far below the coverage of injecting birth control. This study aims to determine the confidence in the effectiveness of the IUD based on midwife counseling by family planning acceptors at Jeanne Subiyah Clinic in Depok. Quantitative research methods employed a non-experimental design with a cross sectional approach. The population was all Family Planning (FP) acceptors in the past five years. A sample of 88 respondents were collected by purposive sampling. Data collection using instruments in the form of a questionnaire. Data was analyzed using Chi square test. The result was that 31.8% of respondents lacked confidence in the effectiveness of the IUD. And as much as 28.4% said the counseling provided was inadequate. The results of the analysis of the relationship were known to the group of respondents who stated that midwife counseling was not good there were 56% who lacked confidence in the effectiveness of the IUD. In the group of respondents who stated that their husbands did not care, 45.7% lacked confidence in the effectiveness of the IUD. Midwife counseling variable has an OR value of 3.5, conclusions research three of the 10 family planning acceptors do not have good confidence in the effectiveness of the IUD in preventing pregnancy. in strengthening the belief in family planning acceptors on the effectiveness of the IUD.

Keywords: IUD, family planning counseling, trust, support.

Latar Belakang

Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kondisi ibu hamil tidak sehat diantaranya adalah empat terlalu yaitu terlalu muda (<20 tahun), terlalu tua (>35 tahun), terlalu dekat jaraknya (<2 tahun) dan terlalu banyak anaknya (> 3). Sebanyak 54,2 per 100 perempuan telah melahirkan pada usia < 20 tahun, sebanyak 207 per 1000 kelahiran hidup perempuan melahirkan pada usia > 40 tahun.¹ Kondisi empat terlalu tersebut dapat ditekan melalui keikutsertaan menjadi akseptor KB, dengan kata lain semakin besar akseptor KB maka akan semakin besar potensi dalam menurunkan AKI.

Keluarga berencana merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas.² Data BKKBN mencatat ada sebanyak 8.500.247 PUS menjadi akseptor KB baru pada tahun 2013, dimana hampir separuhnya (48,56%) menggunakan metode suntikan dan 26,60% menggunakan metode pil.³ Padahal, kedua jenis kontrasepsi tersebut dinilai kurang efektif untuk mencegah kehamilan dibandingkan dengan AKDR. Selain itu, AKDR memiliki masalah/efek samping yang paling sedikit dibandingkan dengan pil, suntikan, dan susuk.² Akan tetapi, penggunaan metode AKDR dinilai masih sangat rendah, yaitu hanya mencapai 7,75%.³ Di Provinsi Jawa Barat, cakupan pengguna aktif KB mencapai 77,5% dan hanya 12,7% yang menggunakan AKDR padahal .⁴

Salah satu wilayah di provinsi Jawa Barat yang memiliki cakupan penggunaan AKDR tinggi adalah kota Depok. Di Kota Depok penggunaan AKDR memang sudah mendominasi dimana tercatat bahwa dari bulan Januari sampai Agustus dari target sebesar 2.355 akseptor yang terealisasi sudah mencapai 3.057 atau sebesar 129,81%.⁵ Hal ini menjadikan kota Depok sebagai salah satu kota/kabupaten di Jawa Barat yang memiliki cakupan AKDR yang tinggi. Di samping itu, pada tahun 2018 kota Depok meraih juara pertama pada lomba Praktik Mandiri Bidan (PMB) dalam memberikan pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di tingkat Provinsi Jawa Barat dan meraih juara kedua tingkat nasional saat peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-25.⁶

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis kepercayaan terhadap efektivitas AKDR dalam mencegah kehamilan berdasarkan konseling yang dilakukan oleh bidan selaku pemberi pelayanan KB serta menjadikan variabel dukungan suami sebagai confounder dalam hubungan kedua variabel tersebut. Tempat yang dipilih adalah BPM Jeanne Subiyah Cimanggis Kota Depok, sebab BPM Jeanne Subiyah telah

melaksanakan pelayanan AKDR yang baik di kota Depok yang terbukti memiliki akseptor AKDR yang banyak serta telah meraih juara pertama dalam lomba PMB tahun 2018.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain non eksperimen (observasional) dengan pendekatan *cross sectional* untuk menjelaskan pengaruh konseling bidan terhadap kepercayaan pada efektivitas AKDR dengan melibatkan variabel dukungan suami sebagai variabel perancu/*confounder*. Penelitian akan dilaksanakan di BPM Jeanne Subiyah yang beralamat di jalan H. Salim, kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret 2019 s.d Februari 2020. Populasinya adalah Seluruh Akseptor KB di BPM Jeanne Subiyah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Sampelnya adalah sebagai Akseptor KB di BPM Jeanne. Data penelitian adalah data primer yang dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner lalu dianalisis menggunakan uji Chi square , regresi logistik berganda , model faktor resiko dalam analisis multivariatnya untuk mendapatkan suatu model yang fit mengenai pengaruh konseling bidan terhadap kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR serta untuk menjelaskan variabel dukungan suami dalam hubungan dua variabel utama tersebut.

HASIL PENELITIAN

Pada analisis ini hasil penelitian disajikan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi variabel dependen yaitu kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR, variabel independen utama yaitu konseling bidan dan variabel perancu yaitu dukungan suami.

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

Variabel	Jumah (n)	Persentase (%)
Kepercayaan		
Kurang percaya	28	31,8
Percaya	60	68,2
Konseling		
Kurang baik	25	28,4
Baik	63	71,6
Dukungan		
Kurang perduli	35	39,8
Cukup perduli	53	60,2

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada 31,8% responden yang kurang percaya terhadap efektivitas AKDR. Diketahui juga ada sebanyak 28,4% responden yang mengatakan konseling

yang diberikan kurang memadai dan sebanyak 39,8% responden yang merasa suaminya kurang peduli terhadap alat kontrasepsi yang digunakannya.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu kepercayaan terhadap efektivitas AKDR dengan variabel independen utama (konseling bidan) dan dengan variabel perancu (dukungan suami) maka dilakukan analisis bivariat dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Analisis Data Bivariat

Konseling Bidan	Kepercayaan Terhadap Efektivitas AKDR				Total		OR (95% CI)	pValue
	Kurang percaya		Percaya					
	n	%	n	%	n	%		
Konseling bidan								
Kurang baik	14	56,0	11	44,0	25	100	4,4	0,005
Baik	14	22,2	49	77,8	63	100	(1,6-11,9)	
Dukungan suami								
Kurang peduli	16	45,7	19	54,3	35	100	2,8	0,005
Cukup peduli	12	22,6	41	77,4	53	100	(1,1-7,2)	

Hasil analisis hubungan antara konseling bidan dengan kepercayaan terhadap efektivitas AKDR diketahui pada kelompok responden yang menyatakan konseling bidan kurang baik ada 56% yang kurang percaya terhadap efektivitas AKDR sedangkan pada kelompok responden yang menyatakan konseling bidan baik hanya ada sebanyak 22,2% yang kurang percaya. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kepercayaan responden terhadap efektivitas AKDR menurut konseling bidan. Dimana kelompok responden yang menyatakan konseling bidan kurang baik 4,4 kali lebih besar merasa kurang percaya terhadap efektivitas AKDR dibanding kelompok yang menyatakan konseling yang diberikan oleh bidan sudah baik.

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan kepercayaan terhadap efektivitas AKDR diketahui pada kelompok responden yang menyatakan suami kurang peduli ada 45,7% yang kurang percaya terhadap efektivitas AKDR sedangkan pada kelompok responden yang menyatakan suami peduli terhadap alat kontrasepsi yang digunakannya hanya ada 22,6% yang kurang percaya. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kepercayaan responden terhadap efektivitas AKDR menurut dukungan suami. Dimana kelompok responden yang menyatakan suami kurang peduli 2,8 kali lebih besar merasa kurang percaya terhadap efektivitas AKDR dibanding kelompok yang menyatakan suami peduli terhadap alat kontrasepsi yang digunakannya.

Analisis multivariat diawali dengan melakukan analisis bivariat antara variabel dependen (konseling bidan) dengan variabel independen utama (sikap remaja terhadap keperawanan) serta dengan variabel perancu (dukungan suami). Dari hasil seleksi diketahui variabel

konseling bidan dan dukungan suami memiliki $p\text{-value} < 0,25$ sehingga variabel tersebut akan masuk kedalam analisa multivariat untuk dilakukan uji interaksi dan uji *confounding*.

Tabel 3 menunjukkan hasil tahap awal analisis multivariat dan berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi yang terjadi antara variabel konseling bidan dengan variabel dukungan suami. Sementara itu, tabel 4 merupakan model akhir analisis multivariat dari tabel tersebut diketahui variabel konseling bidan memiliki nilai OR 3,5 maka dapat disimpulkan pada responden yang menyatakan konseling yang diberikan bidan sudah baik berpeluang memiliki kepercayaan yang baik terhadap efektivitas AKDR 3,5 kali lebih besar dibanding kelompok responden yang menyatakan konseling bidan kurang baik setelah dikontrol oleh variabel dukungan suami.

Tabel 3
Hasil Analisis Multivariabel Tahap Awal

Variabel	P Value	OR	95.0% C.I. for EXP (B)	
			Lower	Upper
Konseling bidan	0,726	1,7	0,07	42,2
Dukungan suami	0,946	0,8	0,02	32,2
Konseling bidan by dukungan suami	0,653	1,6	0,19	13,1

Tabel 4
Model Akhir Hasil Analisis Multivariabel

Variabel	P Value	OR	95.0% C.I. for EXP (B)	
			Lower	Upper
Konseling bidan	0,018	3,5	1,2	10,0
Dukungan suami	0,192	1,9	0,7	5,3

PEMBAHASAN

Setiap orang tentu berharap memiliki anak yang dapat tumbuh kembang yang sehat, mendapat perhatian penuh, dan tercukupi segala kebutuhannya¹², sehingga tidak sedikit pasangan yang menunda maupun menjarangkan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Memilih alat kontrasepsi bukanlah hal yang mudah, sebab alat kontrasepsi memiliki efek yang berdampak pada tubuh serta tidak ada alat kontrasepsi yang selalu cocok sebab situasi dan kondisi tubuh setiap individu berbeda-beda¹². Setiap calon akseptor KB harus mempertimbangkan secara rasional, efisien dan efektif ketika memilih suatu alat kontrasepsi. Artinya, penggunaan alat kontrasepsi dilakukan secara sukarela berdasarkan tujuan atau teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan kondisi social ekonomis dari setiap pasangan.¹²

Ada banyak jenis alat kontrasepsi yang dapat menjadi pilihan sesuai dengan kebutuhan calon akseptor yaitu ada kontrasepsi hormonal dalam bentuk suntik, pil, dan implant selain itu juga ada alat kontrasepsi non hormonal misalnya AKDR.¹³ Melihat dampak yang ditimbulkan dan efektifitasnya dalam mencegah kehamilan maka alat kontrasepsi non hormonal yaitu AKDR memiliki keuntungan yang lebih baik dibandingkan dengan alat kontrasepsi hormonal.¹⁴ Namun hal yang penting dalam menentukan penggunaan alat kontrasepsi adalah faktor kepercayaan terhadap efektivitas alat kontrasepsi tersebut.

Keperayaan terhadap efektivitas AKDR dalam mencegah kehamilan tentu berdampak pada tingginya minat akseptor untuk menggunakan alat kontrasepsi ini.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,8% responden merasa kurang percaya terhadap efektivitasnya, artinya ada tiga dari sepuluh wanita usia subur yang kurang percaya. Sementara responden yang memiliki kepercayaan yang baik terhadap efektivitas AKDR sebesar 68,2%, jumlah tersebut jauh lebih banyak dari jumlah responden yang kurang percaya. Kendati demikian, capaian AKDR masih rendah jika dibandingkan dengan KB lainnya semisal KB suntik dan pil. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan alat KB, beberapa kajian menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kelompok pasangan usia subur memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi diantaranya adalah faktor konseling¹⁶ dan faktor kualitas layanan¹⁷. Sementara itu, keputusan akseptor KB dalam menentukan jenis alat kontrasepsi dipengaruhi oleh usia, paritas, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami^{18,19}

Meningkatkan minat untuk menggunakan alat kontrasepsi AKDR dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap efektivitas AKDR dalam mencegah kehamilan, maka sudah menjadi hal penting bagi tenaga kesehatan dalam menciptakan kepercayaan tersebut kepada calon akseptor dengan cara melakukan konseling KB yang berkualitas sehingga calon akseptor merasa puas serta memiliki pengetahuan yang benar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaannya terhadap efektivitas AKDR. Beberapa studi menunjukkan hasil yang sama dimana konseling KB yang dilakukan oleh bidan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi AKDR oleh akseptor KB.^{20,21,22}

Demikian halnya dari penelitian ini diketahui bahwa konseling yang dilakukan oleh bidan berpengaruh terhadap kepercayaan akseptor KB pada efektivitas AKDR dalam mencegah terjadinya kehamilan, dimana akseptor KB yang mendapatkan konseling yang cukup baik memiliki peluang percaya sebesar 4,4 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor KB yang tidak mendapatkan konseling yang kurang baik. Dengan demikian peran bidan menjadi sangat penting guna meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan akseptor KB sehingga cakupan penggunaan KB AKDR meningkat.

Tidak hanya peran bidan yang memiliki pengaruh, namun peran dan dukungan suami pun menjadi hal yang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dukungan suami terhadap kepercayaan akseptor KB, dimana akseptor KB yang mendapat dukungan cukup baik dari suami memiliki peluang sebesar 2,8 kali memiliki kepercayaan yang baik terhadap efektivitas AKDR dalam mencegah terjadinya kehamilan dibandingkan dengan akseptor yang kurang mendapatkan dukungan dari suami. Beberapa penelitian pun menunjukkan hasil yang sama dimana dukungan suami pada akhirnya dapat meningkatkan penggunaan KB AKDR.^{23,24,25}

Hal ini dapat dijelaskan sebab dukungan suami merupakan salah satu factor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab pria, dimana dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan. Dalam hal ini partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri dan keluarganya.²⁶

Dukungan suami menjadi confounding factor dalam hubungan antara konseling bidan dengan kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR, hal ini berarti seseorang yang mendapatkan konseling KB dari bidan yang cukup baik serta mendapatkan dukungan yang baik dari suami maka kepercayaannya terhadap AKDR menjadi 3,5 kali lebih tinggi dibanding mereka yang mendapatkan konseling KB dari bidan kurang baik ditambah dengan dukungan suami yang kurang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga dari 10 akseptor KB tidak memiliki kepercayaan yang baik terhadap efektivitas AKDR dalam mencegah kehamilan. Peran Bidan dalam memberikan konseling KB memiliki peran yang signifikan dalam membangun kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR. Dukungan suami memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kepercayaan akseptor KB terhadap efektivitas AKDR.

Saran yang dapat disampaikan adalah bagi seorang bidan sebagai tenaga educator dalam memberikan konseling kepada pasien khususnya konseling KB agar dapat meningkatkan pelayanan konselingnya agar lebih baik lagi, hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi proses konseling dengan berbagai media edukasi yang menunjang seperti gambar, video, dan alat

peraga lainnya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh calon akseptor KB. Selain itu perlu adanya keterlibatan suami dalam proses konseling KB yang dilakukan oleh bidan agar akseptor KB mendapatkan dukungan dari suami khususnya secara emosional sehingga dapat melalui proses konseling dengan lebih baik.

Terimakasih

1. Civitas akademi STIKes Mitra RIA Husada
2. BPM Jeanne Subiyah Jl. H. Salim Tugu Cimanggis Depok

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. (2015). Rencana strategis badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. *Bkkbn*, 1–43. [internet] Unduh 16 Maret 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004SDKI tahun 2012>
2. Prof. dr. Ida Bagus Gde Manuaba, D. (2011). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. (S. Setiakawan, Ed.), Cetakan III(p. 115). EGC. [internet] Unduh 16 Maret 2019. <https://doi.org/9789794483756>
3. Pusdatin Kemenkes RI. Situasi Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester II. 2013. Hal. 1-8
4. Wisnu Wage. 2014. Penggunaan Kontrasepsi Di Jabar 73,74% Dari Pasangan Usia Subur. [internet] Unduh 16 Maret 2019. <http://bandung.bisnis.com/read/20140812/6/514859/pengguna-kontrasepsi-di-jabar-7374-dari-pasangan-usia-subur>
5. Nurul Hasanah. 2017. Alat Kontrasepsi IUD Diminati Warga Depok. [internet] Unduh 16 Maret 2019. <https://www.depok.go.id/28/09/2017/01-berita-depok/alat-kontrasepsi-iud-diminati-warga-depok>
6. Janet Swatika. 2018. Bidan Depok Sabet Juara Dua Lomba PMB Tingkat Nasional. [internet] Unduh 16 Maret 2019. <https://www.depok.go.id/07/07/2018/01-berita-depok/bidan-depok-sabet-juara-dua-lomba-pmb-tingkat-nasional>
7. B., R.-T. (2015). Post-partum contraception: Guidelines for clinical practice. *Journal de Gynecologie Obstetrique et Biologie de La Reproduction*. B. Raccach-Tebeka, Service de Gynecologie-obstetrique, Hopital Robert-Debre, AP-HP, Paris 75019, France. E-mail: brigitte.tebeka@gmail.com: Elsevier Masson SAS (62 rue Camille Desmoulins, Issy les Moulineaux Cedex 92442, France). [internet] Unduh 16 Maret 2019. <https://doi.org/10.1016/j.jgyn.2015.09.021>
8. Sari, S. K., Suryani, E. S., & Handayani, R. (2010). Hubungan konseling keluarga berencana (KB) dengan pengambilan keputusan pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1), 37–47
9. Ndegwa, S. W., Gichuhi, J. W., Qureshi, Z., & Lubano, K. (2014). The Effect Of Two Levels Of Counselling On Acceptance, Uptake And Early Outcomes Of Post-Placental Intra-Uterine Contraceptive Device. *East African Medical Journal*, 91(12), 449–456.
10. Manurung, S. (2013). Model Pengambilan Keputusan Meningkatkan Akseptor Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 483–488. [internet] Unduh 16 Maret 2019. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.360>
11. Haris, V. S. D. (2017). Konseling KB Menggunakan Flashcard terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD dan MOW Pascasalin. *Jurnal Kesehatan*, VIII No.2, 296–304
12. Trisnawarman, D., & Erlysa, W. (2007). Sistem Penunjang Keputusan Pemilihan Metode/Alat Kontrasepsi. *GEMATIKA (Jurnal Manajemen Informatika)*, 9(1), 53-63.
13. Sety, L. M. (2016). Jenis pemakaian kontrasepsi hormonal dan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
14. Abdullah, S., Bawotong, J., & Hamel, R. (2013). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Ruang D Atas Blu Prof. Dr. Rd Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
15. Marikar, A. P. K., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).

16. Sari, S. K., Suryani, E. S., & Handayani, R. (2010). Hubungan konseling keluarga berencana (KB) dengan pengambilan keputusan pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 1(01).
17. Sudarti, K., & Prasetyaningtyas, P. P. (2011). Peningkatan Minat dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor KB. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2).
18. Ariani, E., & INDRIANI, I. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pleret Bantul Tahun 2012* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
19. Arini, R. D. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Suami Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
20. Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Pamator Journal*, 12(1).
21. Arsyarningsih, N., Suhartono, S., & Suherni, T. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Konseling KB AKDR oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2013. *JURNAL KEBIDANAN*, 3(7), 39-51.
22. Audina, W. S., & Astarie, A. D. (2017). Hubungan Promosi Kesehatan Lingkungan dan Peran Bidan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 7(04), 199-207.
23. Aldriana, N. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2013. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 1(3), 111-122.
24. Liando, F., Runkar, M., & Manueke, I. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Kelurahan Pangolombian Kota Tomohon Tahun 2013. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 1(1), 46-51.
25. Setyowati, T. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Akseptor KB Golongan Resiko Tinggi Di Puskesmas Wilayah Kec. Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2008. *J. Kesehatan. Stikes Kartika Ahmad Yani*, 1-11.
26. Susanto, B. N. A., Winarsih Nur, A., & Abi Muhlisin, S. K. M. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Suami terhadap Istri dalam Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

EISSN 2722-368X



9 772722 368003